

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih ini tidak terlepas dari target dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu *Intellectual Curiosity*, *Creative Imagination*, *Art of Discovery and Invention* dan *Noble Attitude*. Untuk *Intellectual Curiosity* diharapkan muncul sosok pembelajar dengan rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu diwujudkan dengan siswa dilatih agar terampil bertanya serta melihat tantangan yang dapat membangun kecakapan personal siswa (*Personal Skill*). Sedangkan *Creative Imagination* dimaksudkan terbentuk sosok pembelajar yang mempunyai kreatifitas dan imajinasi tinggi serta berani mengungkapkan gagasan yang dapat membangun kecakapan personal siswa (*Personal Skill*). *Art of Discovery and Invention* sendiri dimaksudkan agar muncul sosok pembelajar yang senang menemukan sesuatu dalam setiap pembelajaran meski yang diajarkan sesuatu yang sederhana, hal ini dapat membantu siswa untuk membangun kecakapan akademik mereka (*Academic Skill*). Sedang yang terakhir yaitu *Noble Attitude* ditujukan agar terbentuk sosok pembelajar yang tumbuh dengan karakter kokoh sehingga terbentuk kecakapan sosial siswa (*Social Skill*) dan mengasah aspek spiritualnya (*Personal Skill*). Guna mendukung target-target tersebut, maka dalam proses belajar mengajarnya sengaja dihilangkan sekat jarak antara guru beserta siswanya. Perencanaan selanjutnya yaitu dengan menekankan prinsip belajar yang cukup unik dan beda dari sekolah formal pada umumnya yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* yang

menekankan bahwa ilmu pengetahuan itu didapat dari rasa ingin tahu anak yang besar.

2. Tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih Salatiga dilakukan melalui empat tahap yaitu rerorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen pendidikan dan hubungan sinergis dengan masyarakat.

- a. Reorientasi pembelajaran.

Hal ini dilakukan dengan cara mensiasati kurikulum yang berlaku untuk diorientasikan kepada pengembangan kecakapan hidup bersamaan dengan pembahasan mata pelajaran. Hal ini dilakukan agar pengembangan kecakapan hidup tersebut dapat benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata, karena *Life Skill* merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum atau program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan bukan untuk merubah total kurikulum atau program yang telah ada. Integrasi program pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih ini dapat dilihat dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- b. Pengembangan budaya sekolah.

“Belajar Dimana Saja, Bersama Siapa Saja” itulah budaya yang diterapkan di Sekolah Lebah Putih ini. Proses belajar mengajar tidak hanya terpaku pada satu kotak saja yang bernama kelas tetapi dimanapun, kapanpun dan dengan siapa dan apa saja bisa.

- c. Pengembangan manajemen pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, Sekolah Lebah Putih menerapkan manajemen pendidikan berbasis keluarga. Sekolah adalah mitra bagi orang tua dalam urusan pendidikan. Orang tua tidak bisa sepenuhnya melepas anaknya kepada sekolah. Dan sekolah tidak bisa menutup segala informasi kepada orang tua. Keduanya saling berkolaborasi dalam

mendukung proses belajar anak. Komunikasi sebagai kunci utama dalam keberhasilan orang tua dan mitra sekolah dalam menemukan potensi anak.

d. Pengoptimalan hubungan sinergis dengan masyarakat.

Hubungan sinergis ini terlihat dalam proses pendidikan anak-anak Sekolah Dasar Lebah Putih yang tidak hanya terpaku di dalam kelas tetapi mereka juga belajar kepada masyarakat sekitar.

3. Evaluasi pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan nilai atau hasil dari pendidikan *Life Skill* yang telah diajarkan di SD Lebah Putih Salatiga sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Adapun ruang lingkup dan waktu untuk melaksanakan evaluasi pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Evaluasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya dilakukan oleh para fasilitator dan kepala sekolah setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan pada siang hari setelah kegiatan belajar mengajar usai.
- b. Evaluasi Hasil Belajar, mencakup evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik dan evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan pengajaran. Adapun evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik di SD Lebah Putih Salatiga ini biasanya dilakukan setiap akhir proses pembelajaran dengan tanya jawab dan *worksheet*, setiap satu bulan sekali (tiap akhir tema) yang berupa ujian tertulis, setiap akhir semester dan ujian kenaikan kelas. Evaluasi pembelajaran berbasis *Life Skill* di *School of Life* Lebah Putih dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran dengan tanya jawab dan *worksheet*, ujian tertulis setiap satu bulan sekali tiap akhir tema, Ujian Kenaikan Kelas dan selain tes dari Kemendikbud, sekolah juga mengadakan tes sendiri. Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti, bagi peserta didik yang mencapai nilai di bawah

rata-rata perlu dilakukan perbaikan sedangkan yang di atas rata-rata perlu dilakukan pengayaan.

- c. Evaluasi Program Pengajaran, dilakukan pada saat Raker yaitu pada akhir semester (bulan Juni dan Desember) untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran telah tercapai, apakah isi program pengajaran telah sesuai dan tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan apakah strategi belajar mengajar yang telah diterapkan sudah efektif dan efisien. Adapun yang terlibat dalam evaluasi ini adalah para guru (fasilitator), kepala sekolah, manajemen sekolah, yayasan dan orang tua murid yang diwakili oleh komite sekolah.
4. Keberhasilan proses pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih tidak terlepas dari peran berbagai elemen yang terlibat di dalamnya, yaitu kepala sekolah, yayasan dan ketua yayasan sekaligus *Founder* Sekolah Lebah Putih, guru dan orang tua siswa.
 - a. Kepala Sekolah: sebagai pembimbing, penilai, pengawas, wasit dan penengah, pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya dan sebagai pencipta/memiliki cita-cita (ideologis). Seorang pemimpin hendaknya mempunyai konsepsi yang baik dan realistis, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju ke arah yang dicita-citakan.
 - b. Guru mempunyai peranan sebagai pendamping siswa dalam belajar, fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar dan memberikan ruang belajar yang lebih kepada siswa dan sebagai motivator yang selalu membangkitkan semangat siswa dalam belajar, penanya dan pembimbing, Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas, pengarah yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan, manajer yang mengelola sumber belajar, *lesson plan* (RPP), waktu dan organisasi kelas dan sebagai *rewarder* yang

memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat siswa.

- c. Orang tua berperan sebagai pendukung kegiatan sekolah seperti kegiatan hari pertama sekolah dan pentas seni, sumber belajar yakni menjadi narasumber di kelas dengan menjadi '*Guest Teacher*', membantu anak dalam proyek pekerjaan rumah di akhir pekan atau pengajar ekstrakurikuler dan pelajar, yakni mengikuti *workshop* pengasuhan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, mengikuti seminar kelompok orang tua dan ikut dalam komunitas belajar orang tua untuk topik-topik yang berkaitan dengan hobi atau karir.
 - d. Yayasan Lebah Putih Salatiga mempunyai peranan antara lain sebagai: penyelenggara dan penanggung jawab sekolah secara hokum, penentu visi, orientasi, *platform* program dan kebijakan dasar sekolah, pemberi mandat dan tanggung jawab kepada pengelola sekolah, penyedia sarana, prasarana dan pembiayaan sekolah dan sebagai pengendali pengelolaan sekolah.
 - e. Konsultan pendidikan di SD Lebah Putih Salatiga yang memiliki peranan untuk: memberikan informasi tentang sistem manajemen pengelolaan sekolah yang benar-benar efektif, memberikan informasi tentang informasi-informasi terbaru berkenaan dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, memberikan masukan dan ide-ide segar yang berkenaan dengan pengembangan sekolah, memberikan informasi dan masukan tentang strategi-strategi penyelenggaraan organisasi sekolah dan memberikan solusi-solusi tertentu berkenaan dengan kendala dan hambatan yang dihadapi sekolah.
5. Partisipasi orang tua atau wali murid dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih adalah sebagai mitra bagi Sekolah Lebah Putih dan juga sebagai pendidik utama bagi anaknya. Hal ini terlihat dalam berbagai

agenda yang dibuat oleh pihak sekolah untuk para orang tua murid, diantaranya adalah MOOS, *Family Camp*, *Guest Teacher* dan Proyek Bersama Orang Tua, adanya komunitas untuk saling berbagi yang dinamai dengan 'Komunitas Lebah Putih' dan juga komunikasi yang lebih intens melalui *Group Whatsapp Kelas maupun Sekolah*. Pada saat pendaftaran siswa baru pun, para orang tua ditanya mengenai tujuan mereka ingin menyekolahkan anaknya disini sebagai bentuk kemitraan. Jika mereka sepakat untuk bermitra, maka mereka harus bersedia mengikuti kebijakan sekolah.

6. Dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, diantaranya:

a. Faktor Pendukung

1.) Sumber daya manusia yaitu guru yang profesional.

Guru disini menjadi faktor pendukung utama dalam menerapkan pendidikan *Life Skill* dalam proses pembelajaran. Guru sangat mementingkan kebutuhan anak dalam memperoleh pendidikan tidak semata-mata hanya transfer pengetahuan.

2.) Sarana prasarana di sekolah cukup memadai, walaupun ada fasilitas yang belum lengkap tetapi cukup memadai untuk seluruh kegiatan siswa. Guru bisa memanfaatkan fasilitas yang lain sebagai pengganti.

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih adalah:

1.) Orang tua murid.

Beberapa ada orang tua murid yang menjadi penghambat karena ada yang belum mempercayai sepenuhnya mengenai pembelajaran *Life Skill*. Menurutny anak hanya bermain-main saja. Kalau di rumah anak juga lebih banyak bertanya menyebabkan orang tua kadang sulit menjawab pertanyaan mereka.

2.) Fasilitas yang belum lengkap.

Hal ini menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan *Life Skill*, seperti belum adanya laboratorium sains dan komputer, meja guru kurang, tidak ada ayunan dan bak pasir buat lompat jauh.

3.) Media, alat peraga dan sumber belajar kurang mencukupi kebutuhan siswa.

Adapun cara untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih adalah dengan mengadakan kegiatan *parent gathering* yang dilakukan minimal 2 bulan sekali. Dalam kegiatan ini orang tua diberikan informasi mengenai peserta didik dan kebijakan-kebijakan sekolah. Kegiatan ini menjadi penghubung antara orang tua murid dan guru-guru Sekolah Lebah Putih dan menjadi tempat *sharing* bagi orang tua yang mempunyai kritik dan saran. Para guru menampung semua kritikan dan saran yang membangun yaitu dengan menggunakan alam sekitar dan kelas serba guna sebagai pengganti fasilitas yang belum ada, menggunakan bahan-bahan yang dapat didaur ulang untuk menjadi alat peraga, media dan sumber belajar.

7. Hasil dari pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih ini bisa terlihat dalam prestasi akademik siswa dan juga prestasi non akademik atau *Life Skill* yang telah dimiliki siswa, tanggapan orang tua murid dan tanggapan murid itu sendiri.

a. Prestasi Akademik dan Non Akademik

Untuk akademiknya, para siswa telah berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Standar nilai KKM yang dipilih di Sekolah Lebah Putih ini adalah 7 sampai 7.5, jadi para siswa tidak ada yang mendapatkan nilai di bawah standarnya kecuali anak yang berkebutuhan khusus.

Selain dalam bidang akademik, hasil dari pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih juga terlihat dari *skill* dan karakter yang telah dimiliki oleh siswa. Ada yang memiliki ketrampilan dalam memanfaatkan bahan-bahan daur ulang untuk dibuat menjadi alat seni musik, ada yang memiliki ketrampilan jurnalistik, ada yang memiliki ketrampilan *advertising*, ada yang memiliki jiwa tinggi dalam seni musik dan sebagainya.

b. Tanggapan Orang Tua Siswa

Tanggapan orang tua mengenai pendidikan *Life Skill* di *School of Life* Lebah Putih bagus, alasannya adalah karena pembiasaan ibadah diajarkan sejak dini, metode pembelajarannya juga dapat membentuk anak lebih berani, anak mempunyai kelebihan dibanding anak SD yang lain, anak lebih mandiri, rasa keingintahuannya lebih besar dibanding anak lain, anak lebih berani berbicara di depan umum dan anak juga berani mengungkapkan pendapat dan bertanya tentang apa yang ingin diketahui. Hal ini karena pembelajarannya langsung ke praktek dan tidak harus membaca dan menghafalkan materi dari buku. Anak juga dikasih bahan materi pelajaran yang kemudian anak diberi kesempatan untuk mengembangkan materi tersebut.

c. Tanggapan Siswa

Tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di *School of Life* Lebah Putih adalah positif, alasannya pembelajaran berlangsung menyenangkan, karena siswa tidak terasa sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya apapun kepada guru. Pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan lebih sering di luar kelas. semua kebutuhan siswa disediakan oleh pihak sekolah.

B. Saran-saran

1. Konsep-konsep tentang Model Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar yang penulis kaji dalam tesis ini belumlah seberapa dan masih banyak teori, konsep maupun rumusan Model Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar yang perlu kita analisis lebih lanjut, karena masih banyak dijumpai kelemahan-kelemahan dan ketimpangan-ketimpangan yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan adanya kajian yang lebih intensif dan mendalam lagi, khususnya kajian tentang Model Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar.
2. Penerapan Model Pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga bisa dijadikan salah satu contoh bentuk penerapan Model Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar lainnya sesuai dengan karakteristik sekolah tersebut. Namun demikian, penulis masih melihat adanya kekurangan yang masih bisa disempurnakan, yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung terlaksananya program peningkatan mutu pendidikan seperti penyediaan tanah untuk pengembangan pendidikan, sarana olahraga, perpustakaan dan laboratorium.

C. Kata Penutup

Dengan mengucap *Alhamdulillahillāhi rabbil 'ālamīin*, serta rasa syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya atas pertolongan-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul *Model Pendidikan Life Skill di Sekolah Dasar Lebah Putih Kecamatan Sidomukti Kabupaten Salatiga*.

Begitu juga penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan serta dorongan, baik berupa moral maupun material kepada Bapak Direktur Pascasarjana, Bapak Kepala Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing Tesis, Wali Studi, Seluruh Dosen, Ibu Kepala

Yayasan Lebah Putih, Kepala Sekolah beserta pengurus dan seluruh guru-guru di Sekolah Dasar Lebah Putih Kecamatan Sidomukti Kabupaten Salatiga atas kesediaan dan keikhlasannya dalam membantu terselesaikannya penelitian ini. Tidak lupa juga saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mensupport penuh saat berlangsungnya penelitian ini. Mudah-mudahan amal kebaikan mereka diterima di sisi Allah SWT. *Aamiin.*

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penyusunan tesis ini. Harapan peneliti semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga tesis ini dapat menambah pengetahuan kita tentang pendidikan *Life Skill* bagi anak SD. *Aamiin.*

